



DESCRIPTION OF THE CHARACTERISTICS OF THE EVENT OF MEASLES IN 2018-2019: A CASE STUDY AT SUKASADA PUSKESMAS 1

GAMBARAM KARAKTERISTIK KEJADIAN CAMPAK TAHUN 2018-2019: STUDI KASUS DI PUSKESMAS SUKASADA 1

Putu Sukma Megaputri¹, Putu Dian Prima Kusuma Dewi²

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Bali, Indonesia

² Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Bali, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 27 December 2021

Revised: 5 January 2022

Accepted: 16 February 2022

KEYWORD

Insiden, Campak, Deskriptif, Bali
Incidence, Measles, Descriptive, Bali

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Putu Sukma Megaputri

Address: Bali

E-mail: megaputri_sukma@yahoo.com

DOI

ABSTRACT

Campak masih menjadi ancaman dan penyebab kematian dan kesakitan pada bayi, balita dan anak-anak. Kejadian campak masih terjadi setiap tahun, padahal sudah diimunisasi dan diobati dengan vitamin A. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang karakteristik kejadian campak tahun 2018-2019 di Puskesmas Sukasada 1. Metode penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran epidemiologi kasus campak tahun 2018-2019 di Puskesmas Sukasada. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari register kejadian campak di Sukasada. Data tersebut kemudian dimasukkan melalui analisis perangkat lunak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian campak terjadi pada usia rata-rata 10 tahun dengan masa inkubasi rata-rata (demam hingga ruam) 1 hari. Kemudian kejadian tersebut paling banyak dialami oleh jenis kelamin wanita yang pernah divaksinasi dan diberikan vitamin A. Kesimpulannya kejadian campak masih banyak terjadi, walaupun sudah pernah imunisasi dan pemberian vitamin A.

Measles is still a threat and cause of death and illness in infants, toddlers and children. Measles events still occur every year, even though they have already been immunized and treated with vitamin A. The goal of this study is to provide an overview of the characteristics of measles events in 2018-2019 in Puskesmas Sukasada 1. Descriptive research method to determine the epidemiological description of measles cases in 2018-2019 at Sukasada Health Center. This study uses secondary data from the measles event register in Sukasada. The data is then entered through to software analysis. The results showed that the incidence of measles occurred at an average age of 10 years with an average incubation period (fever to rash) of 1 day. Then most of these incidents were experienced by the gender of women who had been vaccinated and given vitamin A. The conclusion was that there were still many measles events, although they had immunization and administration of vitamin A in the past.

Pendahuluan

Era globalisasi saat ini telah menjadi kewajiban untuk meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan produktivitas dan pendapatan setiap penduduk. Keberhasilan pembangunan kesehatan mempengaruhi semua sektor (Departemen Kesehatan RI, 2010). Campak merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus. Campak berbahaya karena dapat menyebabkan kecacatan dan kematian. Sebagian besar kasus terjadi di Afrika dan Asia, sekitar 75% kasus menyerang anak kecil (Chin, 2000). Tingkat kematiannya (CFR) adalah antara 3 dan 15%. Di negara berkembang, faktor usia, keparahan, status gizi dan pengobatan merupakan faktor yang memiliki nilai CFR yang tinggi.

Di Indonesia penyakit campak masih dihantui oleh kejadian yang cukup tinggi setiap tahunnya (Salma, 2009). Menurut laporan WHO, 1% kematian pada anak di bawah usia lima tahun disebabkan oleh campak (WHO, 2011). Data surveilans di Bali menunjukkan kejadian campak 71 pada tahun 2017, dan di Buleleng 35 kasus. Angka kejadian kasus ini meningkat dibandingkan tahun 2016 (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2018). Kasus campak terjadi sepanjang tahun di Bali. Kejadian ini dapat dikaitkan dengan beberapa hal, yaitu karakteristik lokasi dan tingkat vaksinasi yang rendah (Susilaningsih, 2008). Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa faktor risiko kejadian campak berkaitan dengan status gizi, riwayat kontak, usia berisiko, hunian, kondisi lingkungan, dan persepsi penduduk (Winarta, 2009).

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, ditemukan kejadian penyakit campak pada tahun 2018 sebanyak 83 kasus di bawah Kabupaten Buleleng. Penyakit ini merupakan penyakit yang disebabkan oleh makanan Myxovirus viridae. Dengan gejala seperti demam, bintik kemerahan, batuk, pilek, mata merah dan ruam pada wajah, leher kemudian seluruh tubuh (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2018).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendeskripsikan karakteristik kejadian campak di Puskesmas Sukasada 1 yang meliputi karakteristik umur, jenis kelamin, status imunisasi, rata-rata masa inkubasi, dan pemberian vitamin A dengan kejadian campak dari tahun 2018 sampai 2019.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif untuk memahami gambaran epidemiologi kasus campak tahun 2018-2019. Populasi penelitian ini adalah seluruh kasus campak di Puskesmas Sukasada 1, data sekunder diambil dari rekam medis pasien. Variabel yang diamati adalah umur, jenis kelamin, status imunisasi, pemberian vitamin A, masa inkubasi dari demam sampai ruam. Sampel yang diambil adalah total sampling yaitu seluruh data yang tercatat dengan baik dan tidak ada data yang *missing*. Setelah data diambil dari rekam medis pasien, dilakukan entri data dan analisis menggunakan software. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk menggambarkan distribusi dan frekuensi. Analisis ini dirancang untuk mengidentifikasi tren kejadian campak berdasarkan karakteristik demografi.

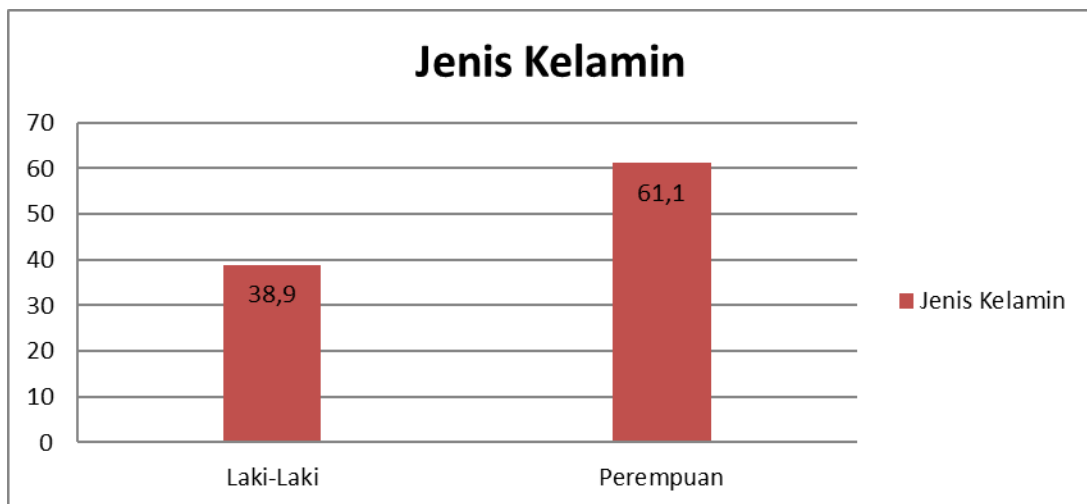
Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian univariat memberikan hasil sebagai berikut. Tabel 1 berikut menjelaskan hasil analisis sesuai dengan karakteristik demografi yang ditemukan.

Tabel 1. Karakteristik Umur dan Lama Inkubasi Campak

Variabel	f (%)
Umur (Mean $\pm$ SD)	10,57 $\pm$ 7,6
< 5 Tahun	7 (19,4%)
$\geq$ 5 Tahun	29 (80,6)
Demam-Rush (Mean $\pm$ SD)	0,97 $\pm$ 0,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yang pernah menderita campak adalah 10 tahun. Jika dilihat dari frekuensi usia, diketahui mayoritas berusia 5 tahun. Maka masa inkubasi rata-rata adalah 1 hari. Inkubasi dimulai dalam panas sampai timbul ruam kemerahan, yang biasa disebut dengan rush. Di bawah ini adalah gambar grafik yang terkait dengan deskripsi jenis kelamin yang paling banyak terjadi penyakit campak di Puskesmas Sukasada 1.



Gambar 1. Kasus yang menderita campak dilihat dari Jenis Kelamin

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penderita campak di Puskesmas Sukasada 1 adalah 61,1% perempuan. Untuk melihat proporsi yang mendapatkan imunisasi campak dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Imunisasi Campak di Puskesmas Sukasada 1

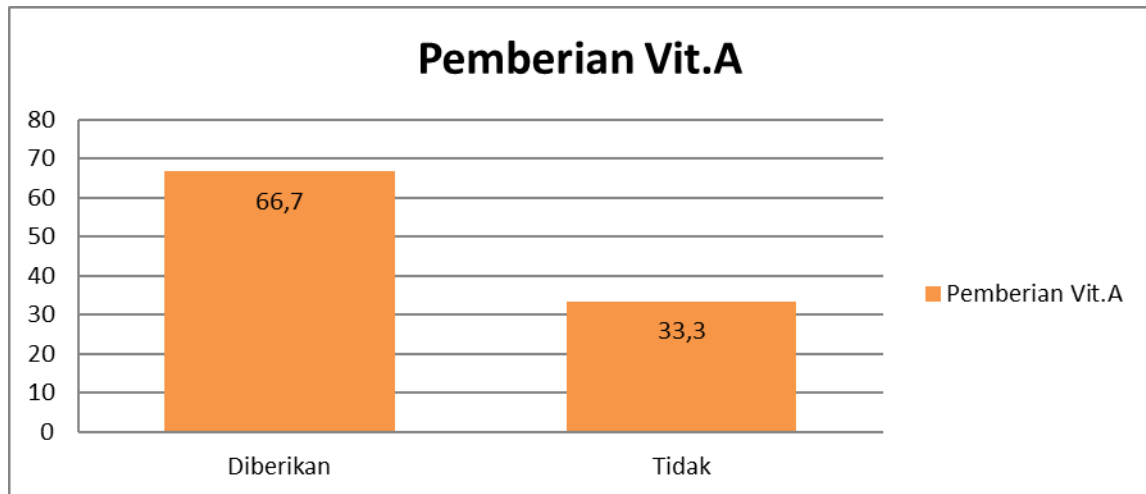
Variabel	f (%)
Status Imunisasi Campak	
Pernah	29 (80,6)
Tidak	7 (19,4)

Berapa Kali*

1 kali	11 (30,6)
2 kali	18 (50,0)

*dilaporkan dari 80,6% respondent yang mendapatkan imunisasi campak

Hasil pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kasus campak yang dilaporkan dilaporkan 80,6% pernah mendapat imunisasi campak dan sebagian besar responden yang pernah mendapat imunisasi campak sudah mendapatkan 2 imunisasi. Berkaitan dengan pemberian vitamin A dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Proporsi Pemberian Vitamin A

Pemberian vitamin A pada Gambar 2 di atas dilaporkan paling banyak mendapat vitamin A yaitu sebanyak 66,7%. Penyakit campak masih terjadi hingga saat ini, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sukasada 1. Sementara pemerintah selalu berupaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat campak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kejadian campak pada usia 10 tahun. Kemudian hasil analisis frekuensi menunjukkan sebagian besar penderita campak berusia >5 tahun. Temuan ini sesuai dengan penelitian di Kota Cirebon bahwa insiden terbanyak tertinggi pada kelompok usia 5-9 tahun pada tahun 2011 (Nurani, Ginanjar, & Dian, 2012). Kejadian campak umumnya terjadi pada usia < 5 tahun.

Namun sekarang kejadiannya mulai bergeser antara usia 5 dan 9. Hal ini dikarenakan balita pada bayi belum pernah terkena campak dan belum terbentuk antibodi, sehingga penyakit campak sulit berkembang (Heriyanto & Yuwono, 2011). Berdasarkan masa inkubasi pada penelitian ini rata-rata 1 hari dari demam tinggi sampai timbul ruam kemerahan. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa virus campak masuk ke dalam tubuh pada hari ke 10-12 dan menyebabkan demam tinggi, kemudian timbul ruam. Ruam ini berlangsung 4-7 hari (Mariati, 2012). Sumber penularannya adalah batuk, bersin. Pemindahan ini berlangsung 1-3 hari sebelum pemanasan (Ditjen P2PL, 2012).

Diukur berdasarkan karakteristik gender, penelitian ini menemukan bahwa kebanyakan perempuan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kejadian campak paling banyak dirasakan

oleh pria berbeda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hasilnya berbeda berdasarkan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kejadian dan tingkat penyakit campak pada wanita maupun pria (Muchlastriningsih, 2005). Status imunisasi campak pada hasil penelitian ini sebagian besar sudah pernah diimunisasi. Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa sebagian besar penderita campak sebelumnya telah mendapatkan imunisasi campak (Giarsawan, Asmara, & Yulianti, 2014). Imunisasi campak penting dilakukan, terutama untuk mencegah kesakitan dan kematian pada anak. Strategi pemerintah untuk menurunkan penyakit campak di Indonesia juga dengan memberikan imunisasi 100% pada bayi sehingga penyakit campak yang menyebabkan KLB dapat dikurangi. Meskipun tingkat vaksinasi tinggi, kejadian campak masih terjadi. Hal ini disebabkan oleh kegagalan imunisasi yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat disebabkan oleh faktor host (umur saat imunisasi) dan adanya antibodi maternal (Heriyanto & Yuwono, 2011). Faktor zat aktif dapat disebabkan oleh pengaruh virus vaksin campak yang bersifat virulen dan mengalami mutasi virus. Harus ada metode yang lebih optimal untuk ini, dan program tambahan harus ada untuk memastikan imunisasi yang efektif dan untuk mengurangi morbiditas dan kematian akibat campak (Susilaningsih, 2008).

Pemberian vitamin A pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar telah mendapat vaksinasi. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan vitamin A sebanyak 98,15 vitamin A (Nurani et al., 2012). Vitamin A memiliki dampak besar pada kekebalan manusia. Jika tubuh kekurangan vitamin A dapat menurunkan respon antibodi yang bergantung pada limfosit yang berperan sebagai sistem imun seseorang (Susilaningsih, 2008). Walaupun banyak yang sudah memiliki vitamin A tetap saja terkena campak, hal ini dikarenakan kemungkinan vitamin A tidak dapat melawan virus tersebut karena pertahanan tubuh yang sangat spesifik terhadap penyakit campak agar tidak terserang penyakit campak.

Simpulan

Kejadian campak masih terjadi terutama di wilayah kerja Puskesmas Sukasada 1. Ciri-ciri campak yang paling banyak terjadi adalah pada umur 10 tahun dengan masa inkubasi yang lama yaitu 1 hari. Kemudian kejadian lebih banyak menyerang jenis kelamin perempuan dan sebagian besar telah divaksinasi dan diobati dengan vitamin A. Ke depan, beberapa program perlu sinergis untuk meningkatkan cakupan layanan vaksinasi campak untuk mencegah kesakitan dan kematian campak.

Daftar Pustaka

- Chin, J. (2000). *Control of Communicable Disease Manual*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2010). *Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010*. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng Tahun 2018*.

Buleleng.

Ditjen P2PL. (2012). *Program Imunisasi Campak*. Jakarta.

Giarsawan, N., Asmara, I. W. S., & Yulianti, A. E. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Campak di Wilayah Puskesmas Tejakula 1 Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4 (2), 140–145.

Heriyanto, B., & Yuwono, D. (2011). Zat Kebal Bawaan Campak dan Pengaruhnya terhadap Imunisasi Campak di Daerah Endemik Campak. *Jurnal Pusat Penelitian Penyakit Menular, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 2, 44–47.

Mariati. (2012). *Hubungan Status Imunisasi Dan Ketepatan Imunisasi Campak Dengan Kejadian Campak Di Kabupaten Banyumas*. Universitas Gadjah Mada.

Muchlastriningsih, E. (2005). Penyakit-penyakit Menular yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi di Indonesia. *Jurnal Pusat Penelitian Penyakit Menular, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 148.

Nurani, D. S., Ginanjar, P., & Dian, L. (2012). Gambaran Epidemiologi Kasus Campak di Kota Cirebon Tahun 2004-2011 (Studi Kasus Data Surveilans Epidemiologi Campak di Dinas Kesehatan Kota Cirebon). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1 (2).

Salma, P. (2009). *Efikasi Vaksin Campak pada Balita (15-19 bulan) di Kabupaten Serang*. Serang.

Susilaningsih, T. I. (2008). *Gambaran Epidemiologi Kasus Campak dan Indikator Kinerja Surveilans Campak Rutin di Indonesia Tahun 2005-2008 (Studi Kasus data sub-Direktorat Surveilans Epidemiologi Departemen Kesehatan Republik Indonesia)*. Semarang.

WHO. (2011). *World Health Statistics*. Geneva.

Winarta, I. W. (2009). *Analisis Hubungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kasus Campak di Kabupaten Tabanan Tahun 2009*. Tabanan.